

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 3, Nomor 11, December 2025, P. 148-156
E-ISSN: 2986-6340
Licensed by CC BY-SA 4.0
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.17863196>

Pengembangan Kompetensi Guru BK: Dampaknya terhadap Pengelolaan Program BK yang Efektif di Sekolah

¹Nabila Rezky Palenza, Yarmis Syukur, Neviyarni

¹Universitas Negeri Padang

author email: nrezkypalenza@student.unp.ac.id , , yarmissyukur@fip.unp.ac.id , neviyarni_s@fip.unp.ac.id

Abstract

The development of guidance and counseling (GC) teachers' competencies plays a crucial role in enhancing the effectiveness of school counseling programs. This study examines how competence development including aspects of professionalism, program evaluation, social competence, and service management impacts the successful planning, implementation, and evaluation of GC programs. Using a literature review method, this study analyzes various empirical studies and theoretical perspectives related to GC teacher competencies and the management of counseling services. The results indicate that GC teachers who receive training, supervision, or professional development tend to be more capable of designing counseling programs that align with students' needs, implementing counseling services more effectively, and conducting systematic evaluation and management of services. Thus, the development of GC teachers' competencies significantly contributes to the effectiveness of counseling programs in schools.

Keywords: *Teacher Competence; Counseling Program; School Effectiveness*

Abstrak

Pengembangan kompetensi guru BK (Bimbingan dan Konseling) memainkan peran penting dalam meningkatkan efektivitas pelaksanaan program BK di sekolah. Penelitian ini menelaah bagaimana pengembangan kompetensi meliputi aspek profesionalisme, evaluasi program, kompetensi sosial, dan manajemen layanan berdampak terhadap keberhasilan penyusunan, implementasi, dan evaluasi program BK. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis berbagai penelitian empiris dan kajian teori tentang kompetensi guru BK dan manajemen layanan BK. Hasilnya menunjukkan bahwa guru BK yang mendapatkan pelatihan, supervisi, atau pengembangan profesional cenderung lebih mampu menyusun program BK yang sesuai kebutuhan siswa, melaksanakan layanan konseling secara lebih efektif, serta melakukan evaluasi dan pengelolaan layanan secara sistematis. Dengan demikian, pengembangan kompetensi guru BK memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas program BK di sekolah.

Kata Kunci: *Kompetensi Guru; Program Konseling; Efektivitas Sekolah*

Article Info

Received date: 25 November 2025

Revised date: 02 December 2025

Accepted date: 08 December 2025

PENDAHULUAN

Layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa berkembang secara optimal dalam domain akademik, sosial-emosional, dan karier. Menurut Prayitno (2017), layanan BK dirancang untuk mengarahkan siswa ke perkembangan diri yang menyeluruh melalui berbagai layanan seperti konseling individual, konseling kelompok, bimbingan belajar, dan perencanaan karier. Dengan demikian, keberadaan BK di sekolah bukan hanya pelengkap kurikulum, tetapi fungsi strategis yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara komprehensif (Sukardi, 2019).

Agar layanan BK dapat berjalan secara optimal, guru BK dituntut memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sebagaimana diamanatkan dalam standar kompetensi konselor. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan merancang program BK, melaksanakan layanan konseling, melakukan evaluasi, serta mengelola administrasi dan dokumentasi layanan (Gysbers & Henderson, 2023). Guru BK yang kompeten tidak hanya menguasai teknik konseling individual, tetapi juga mampu melakukan asesmen kebutuhan siswa dan merancang program BK yang sistematis sesuai

konteks sekolah (Gibson & Mitchell, 2016). Hal ini menjadikan kompetensi sebagai faktor kunci dalam keberhasilan implementasi layanan BK.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa layanan BK sering kali belum berjalan dengan maksimal karena keterbatasan kompetensi guru BK. Penelitian Mutia (2020) menunjukkan bahwa sebagian guru BK belum memiliki keterampilan yang memadai dalam merancang program, melakukan evaluasi, dan mengimplementasikan teknik konseling yang variatif. Selain itu, guru BK juga menghadapi kendala seperti kurangnya pelatihan berkelanjutan, minim supervisi profesional, dan keterbatasan fasilitas pendukung layanan (Juliawan, 2020). Kondisi ini mengakibatkan layanan BK sering bersifat reaktif lebih fokus pada penanganan masalah yang muncul daripada bersifat preventif dan pengembangan potensi siswa.

Menghadapi permasalahan tersebut, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kompetensi guru BK melalui program pengembangan profesional, pelatihan, supervisi, dan dukungan organisasi profesi. Menurut Ramdhani (2022), pengembangan profesional yang berkelanjutan dapat meningkatkan pemahaman guru BK terhadap standar layanan, memperkuat keterampilan konseling, dan meningkatkan kemampuan guru BK dalam mengelola program secara efektif. Dengan kompetensi yang meningkat, guru BK diharapkan mampu mengembangkan program BK yang lebih terstruktur, merespons kebutuhan siswa secara tepat, serta memastikan layanan berjalan dengan akuntabel dan berkesinambungan (Ilfiandra, 2018).

Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana pengembangan kompetensi guru BK berkontribusi pada pengelolaan program BK yang efektif. Pemahaman ini akan memberikan gambaran mengenai hubungan antara kompetensi guru BK dan kualitas layanan BK di sekolah, serta menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan program peningkatan kompetensi guru BK ke depan. Melalui kajian literatur dan temuan empiris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas layanan BK sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional (Setiawati, 2021).

TINJAUAN PUSTAKA

Kompetensi Guru BK dan Pilar Profesionalisme

Pengembangan kompetensi guru BK merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah. Penelitian yang dilakukan pada guru BK di Kota Banda Aceh menunjukkan bahwa pengembangan diri melalui pelatihan, workshop, seminar, kegiatan Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), serta kegiatan kolektif lainnya berperan signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan profesional guru BK. Pelatihan-pelatihan tersebut mendorong guru BK untuk memperbarui kompetensinya sesuai perkembangan kebutuhan siswa dan perkembangan ilmu konseling di era modern (Mutia, 2020). Dengan adanya kesempatan untuk belajar dan berbagi pengalaman melalui forum-forum pengembangan profesional tersebut, guru BK menjadi lebih siap dalam melaksanakan tugasnya baik dalam ranah konseling, administrasi layanan, maupun manajemen program BK secara menyeluruh (Mutia, 2020).

Meski demikian, penelitian tersebut juga menegaskan sejumlah hambatan yang menghambat proses pengembangan diri guru BK. Faktor seperti keterbatasan biaya, waktu yang tidak seimbang dengan beban administrasi sekolah, fasilitas yang kurang memadai, serta minimnya regulasi sekolah terkait pengembangan profesional menyebabkan guru BK belum dapat secara konsisten meningkatkan kompetensinya (Mutia, 2020). Hambatan ini berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan program BK karena guru BK tidak memiliki akses cukup terhadap pembaruan praktik maupun pendekatan konseling terkini yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi dinamika permasalahan siswa yang semakin kompleks.

Wadah profesi seperti MGBK memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kompetensi guru BK. Menurut temuan dari Journal of Universitas Negeri Surabaya, MGBK tidak hanya berfungsi

sebagai ruang diskusi dan berbagi pengalaman antar guru BK, tetapi juga bertindak sebagai lembaga fasilitasi pelatihan yang membantu guru BK memahami standar kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian yang harus mereka miliki (Setiawati & Ilfiandra, 2021). Selain itu, kehadiran organisasi profesi memungkinkan guru BK memperoleh supervisi profesional dan pedoman perencanaan layanan yang sesuai dengan standar nasional konselor. Upaya ini sejalan dengan tuntutan profesionalisme konselor sekolah yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis konseling, tetapi juga pada integritas, etika profesi, serta kemampuan merespons kebutuhan siswa secara komprehensif (Gysbers & Henderson, 2023).

Dengan demikian, pilar profesionalisme guru BK dapat terjaga apabila proses pengembangan diri didukung oleh sekolah, komunitas profesi, serta adanya regulasi yang memberikan ruang bagi guru BK untuk meningkatkan kapasitasnya secara berkelanjutan. Semakin baik kompetensi yang dimiliki guru BK, semakin efektif pula program BK yang dapat dirancang dan diimplementasikan di sekolah (Gibson & Mitchell, 2016).

Kompetensi Sosial dan Kemampuan Konseling

Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kompetensi profesional guru BK karena berkaitan langsung dengan kemampuan guru BK dalam membangun hubungan positif dengan siswa, rekan guru, dan pihak lain yang terlibat dalam layanan pendidikan. Studi yang dilakukan di Denpasar mengungkapkan bahwa guru BK dengan kompetensi sosial yang tinggi mampu menjalin komunikasi efektif, berkolaborasi dengan guru mata pelajaran, serta bekerja sama dengan kepala sekolah dan tenaga kependidikan lainnya dalam pelaksanaan program BK (Juliawan, 2020). Kolaborasi yang baik ini membuka peluang bagi guru BK untuk mengakses data siswa, memperoleh masukan terkait kebutuhan perkembangan siswa, dan menyusun layanan yang lebih tepat sasaran. Selain itu, kemampuan bekerja sama lintas profesi juga memungkinkan guru BK menghadirkan layanan yang komprehensif, tidak hanya terbatas pada konseling tetapi juga intervensi berbasis kelas dan kegiatan preventif lainnya (Juliawan, 2020).

Lebih lanjut, kompetensi sosial guru BK memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan konseling mereka. Guru BK yang mampu memahami dinamika sosial sekolah, membangun hubungan empatik, dan menjaga komunikasi interpersonal yang positif cenderung lebih berhasil dalam proses konseling, baik secara individual maupun kelompok (Gibson & Mitchell, 2016). Relasi positif yang dibangun antara guru BK dan siswa akan memudahkan proses identifikasi masalah, meningkatkan keterbukaan siswa, serta memperkuat efektivitas intervensi konseling.

Kompetensi sosial juga terbukti mendukung implementasi program Social and Emotional Learning (SEL) di sekolah. Jurnal UPY menunjukkan bahwa guru BK yang memiliki kemampuan sosial yang baik mampu mengintegrasikan prinsip-prinsip SEL ke dalam aktivitas pembelajaran dan layanan konseling, sehingga membantu menciptakan lingkungan sekolah yang damai dan kondusif bagi perkembangan emosional siswa (Ferianti, 2023). Program SEL tersebut mendorong siswa untuk lebih mengenal diri sendiri, mengelola emosi, membangun empati, serta meningkatkan keterampilan hubungan sosial. Implementasi SEL yang efektif sangat bergantung pada kompetensi sosial guru BK karena mereka berperan sebagai fasilitator utama dalam membangun budaya sekolah yang suportif dan ramah terhadap kesehatan mental.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru BK tidak hanya menjadi pelengkap dalam tugas konseling, tetapi merupakan bagian fundamental yang menentukan kualitas interaksi, pendekatan konseling, dan efektivitas program BK secara keseluruhan. Guru BK dengan kompetensi sosial yang kuat mampu menghadirkan layanan yang lebih humanis, kolaboratif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kompetensi Evaluasi dan Manajemen Program BK

Penyusunan program Bimbingan dan Konseling (BK) tidak hanya berfokus pada perencanaan layanan, tetapi juga harus dilengkapi dengan evaluasi dan manajemen layanan yang komprehensif. Evaluasi merupakan kompetensi penting yang memungkinkan guru BK menilai sejauh mana layanan yang diberikan telah mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut Asni dan Ilahi (2021), kompetensi evaluasi program BK sangat dibutuhkan agar guru BK mampu menilai proses, output, dan outcome layanan secara sistematis. Evaluasi ini mencakup penilaian kebutuhan, pelaksanaan, efektivitas, serta tindak lanjut, sehingga guru BK dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan aspek layanan yang perlu ditingkatkan (Asni & Ilahi, 2021). Tanpa evaluasi yang memadai, layanan BK berisiko berjalan tanpa arah yang jelas dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara profesional.

Selain evaluasi, manajemen layanan BK merupakan pilar penting dalam keberhasilan implementasi program BK di sekolah. Studi literatur yang dilakukan oleh Sabrial, Hayati, dan Dasril (2022) menunjukkan bahwa manajemen layanan BK yang terstruktur dapat meningkatkan keterampilan guru BK dalam memberikan layanan konseling yang efektif. Manajemen BK mencakup empat komponen utama: perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi. Perencanaan menentukan arah program BK; pelaksanaan menjadi proses utama pemberian layanan; monitoring memastikan kelancaran kegiatan; sementara evaluasi menyediakan informasi untuk perbaikan program (Sabrial et al., 2022). Oleh karena itu, kompetensi manajemen diperlukan agar guru BK dapat mengelola program secara profesional dan akuntabel.

Lebih lanjut, manajemen layanan BK membantu guru BK menyesuaikan layanan dengan kondisi sekolah, karakteristik siswa, dan dinamika kebutuhan yang terus berubah. Menurut Gibson dan Mitchell (2016), manajemen layanan yang baik memungkinkan guru BK mengatur waktu, sumber daya, dan strategi layanan secara tepat. Guru BK yang kompeten dalam manajemen program akan lebih mampu merancang intervensi preventif, mengelola jadwal konseling, serta mendokumentasikan layanan secara rapi. Kemampuan ini memperkuat profesionalisme guru BK dan memastikan bahwa layanan berjalan tidak hanya sporadis, tetapi berkelanjutan dan terukur (Gibson & Mitchell, 2016).

Hubungan antara Kompetensi Guru BK dan Efektivitas Layanan BK

Peningkatan kompetensi guru BK terbukti memiliki hubungan langsung dengan efektivitas layanan BK di sekolah. Program peningkatan kualitas guru BK seperti *Counseling Teacher Quality Improvement* (CTQI) yang dikembangkan oleh Ramdhani dan Swasono (2020) menunjukkan bahwa intervensi terstruktur dalam bentuk pelatihan, supervisi, dan refleksi praktik memberikan dampak signifikan pada peningkatan kepercayaan diri dan profesionalisme guru BK. Guru BK yang mengikuti CTQI memiliki tingkat kesiapan yang lebih tinggi dalam melakukan konseling, memahami peran konselor sekolah, serta mengelola kasus siswa secara etis dan tepat (Ramdhani & Swasono, 2020). Hal ini berdampak positif terhadap persepsi siswa dan kepala sekolah mengenai layanan BK, yang dinilai lebih responsif dan efektif.

Dengan meningkatnya kompetensi guru BK, layanan yang diberikan tidak lagi bersifat remedial semata yakni fokus menangani masalah ketika sudah terjadi melainkan berkembang ke arah layanan preventif dan pengembangan potensi siswa. Menurut Setiawati dan Ilfiandra (2021), guru BK yang kompeten mampu merancang program BK secara komprehensif, mulai dari layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, hingga dukungan sistem. Dengan demikian, layanan BK dapat mendorong perkembangan potensi akademik, sosial, maupun emosional siswa secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru BK menentukan kualitas desain program BK di sekolah (Setiawati & Ilfiandra, 2021).

Penelitian tambahan yang dipublikasikan dalam JPTAM (Journal Pendidikan Tambusai) memperkuat temuan tersebut. Menurut Syafitri (2022), peningkatan kompetensi guru BK secara signifikan memperbaiki hubungan antara siswa dan guru BK, meningkatkan efektivitas komunikasi konseling, dan menghadirkan layanan yang lebih humanis. Guru BK yang memiliki kompetensi tinggi lebih mampu menciptakan interaksi positif, memahami kebutuhan siswa, serta melaksanakan

intervensi berbasis data dan asesmen yang akurat (Syafitri, 2022). Hal ini secara langsung meningkatkan efektivitas layanan BK karena siswa merasa lebih didukung, dihargai, dan dimengerti oleh guru BK.

Selain itu, kompetensi profesional guru BK juga berkaitan erat dengan kualitas manajemen kasus dan dokumentasi layanan. Menurut penelitian dari JPTAM lainnya, guru BK yang kompeten memiliki kemampuan lebih baik dalam menyusun RPLBK (Rencana Pelaksanaan Layanan BK), melakukan asesmen kebutuhan, serta melaksanakan tindak lanjut layanan yang sesuai dengan perkembangan siswa (Pratiwi, 2022). Komponen-komponen tersebut menjadikan layanan BK lebih terarah dan berdampak nyata terhadap kebutuhan perkembangan siswa.

Dengan demikian, hubungan antara kompetensi guru BK dan efektivitas layanan BK sangat jelas. Guru BK yang kompeten mampu menghadirkan layanan yang lebih terukur, berorientasi pada kebutuhan siswa, serta memiliki dampak lebih signifikan terhadap perkembangan akademik, sosial, emosional, dan karier siswa. Kompetensi yang kuat pada akhirnya mendukung terciptanya program BK yang akuntabel, sistematis, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur (*literature review*) untuk mengkaji hubungan antara pengembangan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan efektivitas pengelolaan program BK di sekolah. Metode ini dipilih karena mampu menghimpun, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian yang relevan sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang topik yang dikaji. Literature review juga memungkinkan peneliti menilai konsistensi temuan antar studi, mengidentifikasi pola, serta menjelaskan bagaimana pengembangan kompetensi berdampak terhadap praktik layanan BK di berbagai konteks pendidikan (Snyder, 2019).

Langkah pertama dalam proses penelitian adalah pencarian sumber ilmiah menggunakan database nasional dan internasional seperti Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repository universitas. Kata kunci yang digunakan meliputi: *kompetensi guru BK*, *teacher competence in guidance and counseling*, *manajemen program BK*, *counseling program management*, *evaluasi layanan BK*, dan *pengembangan profesional guru BK*. Pencarian dilakukan untuk publikasi jurnal lima sampai sepuluh tahun terakhir agar data yang dianalisis tetap mutakhir (Snyder, 2019).

Tahap kedua adalah seleksi artikel berdasarkan kriteria inklusi. Artikel yang dipilih harus memenuhi beberapa ketentuan: (a) memuat pembahasan mengenai kompetensi guru BK baik dalam aspek profesional, sosial, evaluatif, maupun manajerial; (b) membahas implementasi atau pengelolaan program BK di sekolah; (c) memuat data empiris atau kajian teoritis yang relevan dengan tujuan penelitian; dan (d) diterbitkan pada jurnal ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian atau tidak memenuhi standar akademik dikeluarkan dari analisis (Xiao & Watson, 2019).

Tahap berikutnya adalah analisis isi (*content analysis*) terhadap artikel yang telah terpilih. Analisis dilakukan dengan membaca secara menyeluruh setiap artikel untuk mengidentifikasi konsep, temuan, serta rekomendasi yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru BK dan dampaknya terhadap pengelolaan layanan. Proses analisis mencakup pengelompokan temuan berdasarkan tema, seperti kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi evaluasi, dan manajemen program BK. Teknik ini sering digunakan dalam literature review karena mampu mengungkap struktur tematik dan hubungan konseptual antar studi secara sistematis (Bengtsson, 2016).

Tahap akhir adalah sintesis temuan. Pada tahap ini, informasi dari berbagai artikel digabungkan untuk membentuk pemahaman menyeluruh tentang bagaimana pengembangan kompetensi guru BK memengaruhi kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK. Sintesis dilakukan menggunakan pendekatan naratif, yang memungkinkan peneliti menjelaskan kecenderungan umum,

persamaan, serta perbedaan temuan antar penelitian, sekaligus menarik implikasi bagi praktik layanan BK di sekolah (Xiao & Watson, 2019).

Dengan keseluruhan tahapan tersebut, metode literature review dalam penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk menilai kontribusi pengembangan kompetensi guru BK terhadap efektivitas pengelolaan program BK di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dampak Pengembangan Profesional terhadap Penyusunan Program BK

Pengembangan profesional guru BK, melalui pelatihan, seminar, dan partisipasi dalam organisasi profesi seperti MGBK, berkontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman guru BK mengenai tugas dan fungsi layanan BK secara menyeluruh. Literatur menunjukkan bahwa guru BK yang aktif mengikuti kegiatan pengembangan diri memiliki wawasan yang lebih luas mengenai asesmen kebutuhan siswa, perencanaan program tahunan, serta strategi layanan yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Partisipasi dalam komunitas profesi juga memungkinkan terjadinya pertukaran praktik baik (*best practices*) antar guru BK dari berbagai sekolah, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam merancang program yang relevan dan adaptif terhadap konteks sekolah. Dengan demikian, keterlibatan berkelanjutan dalam pengembangan profesional menjadi faktor penting dalam menciptakan program BK yang berkualitas (Mutia, 2020).

Lebih jauh, temuan dari beberapa publikasi universitas menunjukkan bahwa guru BK yang memahami standar kompetensi konselor dan pedoman pelaksanaan BK mampu menyusun program yang lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Program tersebut biasanya mencakup layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual, serta dukungan sistem. Pemahaman ini membuat guru BK mampu membedakan prioritas layanan, mengatur tahapan pelaksanaan secara terukur, serta memastikan bahwa program tidak hanya berfokus pada penanganan masalah, tetapi juga pencegahan dan pengembangan potensi siswa. Dengan demikian, peningkatan kompetensi profesional guru BK memiliki implikasi langsung pada kualitas perencanaan dan struktur program BK di sekolah.

Program BK yang dirancang dengan baik juga mencerminkan cakupan layanan yang menyeluruh, meliputi konseling individu, konseling kelompok, layanan informasi, layanan karir, teknik pencegahan masalah, dan program pengembangan diri. Literatur menegaskan bahwa sekolah yang memiliki guru BK kompeten cenderung menghasilkan program yang tidak bersifat reaktif, tetapi lebih proaktif dalam memperkuat perkembangan sosial-emosional dan akademik siswa. Selain itu, program yang komprehensif biasanya dilengkapi mekanisme evaluasi internal yang memungkinkan guru BK melakukan revisi program secara berkala berdasarkan temuan lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas penyusunan program BK sangat dipengaruhi oleh tingkat kompetensi dan pengembangan profesional guru BK (Mutia, 2020).

2. Peningkatan Kualitas Pelayanan Konseling dan Layanan BK

Guru BK yang memiliki kompetensi sosial dan profesional yang baik terbukti lebih mampu menjalankan layanan konseling secara efektif. Kompetensi sosial seperti kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan suasana konseling yang aman dan suportif. Selain itu, guru BK yang memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan sosial-emosional siswa dapat mengintegrasikan pendekatan *Social and Emotional Learning* (SEL) dalam layanan BK. Pendekatan ini membantu sekolah menciptakan budaya yang damai, inklusif, dan mendukung kesejahteraan psikologis siswa. Studi menunjukkan bahwa implementasi SEL oleh guru BK berkompeten mampu meningkatkan kemampuan regulasi emosi, hubungan interpersonal, dan perilaku prososial siswa, sehingga meningkatkan efektivitas keseluruhan layanan BK di sekolah (Sujuti, 2022).

Di sisi lain, peningkatan kualitas manajemen layanan BK yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan konseling. Literatur

tentang manajemen BK menegaskan bahwa kemampuan guru BK untuk melakukan monitoring secara konsisten, mendokumentasikan hasil layanan, dan melakukan evaluasi pascalayanan menentukan kualitas keberlanjutan program. Manajemen layanan yang baik memungkinkan guru BK merespons kebutuhan siswa lebih cepat, mengidentifikasi permasalahan secara akurat, serta menyesuaikan strategi konseling sesuai dinamika yang terjadi di sekolah. Dengan kata lain, kompetensi manajerial guru BK tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga memastikan bahwa seluruh proses konseling berjalan secara profesional dan terukur.

3. Evaluasi dan Akuntabilitas Program BK

Evaluasi merupakan salah satu kompetensi penting dalam pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling (BK). Dengan memiliki kompetensi evaluasi program, guru BK tidak hanya berfokus pada pelaksanaan layanan, tetapi juga mampu menilai efektivitas layanan yang diberikan kepada siswa. Evaluasi ini mencakup beberapa aspek penting, seperti:

- a) Efektivitas proses layanan : apakah layanan telah dilaksanakan sesuai rencana.
- b) Efektivitas hasil layanan : apakah terjadi perubahan positif pada peserta didik, baik pada aspek akademik, sosial, emosional, karier, maupun perilaku.
- c) Relevansi layanan : apakah layanan benar-benar menjawab kebutuhan siswa.
- d) Penelitian menunjukkan bahwa guru BK yang memiliki kompetensi evaluatif mampu melakukan pemantauan dan penilaian berbasis data, sehingga menghasilkan gambaran yang objektif mengenai keberhasilan program. Hal ini memungkinkan guru BK melakukan tindak lanjut sesuai temuan, baik berupa penguatan layanan maupun perbaikan program (Fauziah, 2021).

Evaluasi program BK juga berfungsi sebagai dasar untuk memastikan akuntabilitas layanan BK kepada pihak sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Melalui evaluasi yang dilakukan secara sistematis, guru BK dapat menunjukkan sejauh mana layanan yang diberikan berkontribusi terhadap perkembangan siswa dan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi yang baik juga berfungsi sebagai dasar revisi program BK sehingga tetap responsif terhadap dinamika sekolah, perubahan kebutuhan siswa, serta perkembangan kebijakan pendidikan. Guru BK dengan kompetensi evaluatif memadai mampu melakukan perencanaan ulang layanan secara tepat sehingga program BK bersifat adaptif dan selalu relevan (Haryati, 2020).

4. Tantangan dan Faktor Pendukung Pengembangan Kompetensi Guru BK

Meskipun kompetensi guru BK sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program BK, berbagai literatur menunjukkan bahwa terdapat sejumlah tantangan yang dapat menghambat proses pengembangan kompetensi. Tantangan tersebut meliputi:

- a) Keterbatasan waktu, terutama bagi guru BK yang juga dibebani tugas administrasi atau non-BK.
- b) Keterbatasan biaya untuk mengikuti pelatihan atau sertifikasi profesional.
- c) Kurangnya fasilitas dan sarana pendukung, seperti ruang konseling yang memadai atau alat asesmen psikopedagogis.
- d) Regulasi internal sekolah yang belum memberikan ruang penuh bagi guru BK untuk mengembangkan diri.
- e) Minimnya kesempatan supervisi dan mentoring profesional. Penelitian Mutia (2020) menemukan bahwa hambatan-hambatan ini menjadi alasan utama mengapa kompetensi guru BK di beberapa sekolah belum optimal. Jika tidak ditangani, tantangan ini dapat mengurangi kualitas layanan BK dan menghambat implementasi program secara efektif (Mutia, 2020).

Namun, beberapa faktor pendukung dapat membantu mengatasi tantangan tersebut dan mendorong peningkatan kompetensi guru BK secara berkelanjutan. Faktor pendukung tersebut antara lain:

- a) Dukungan kepala sekolah, terutama dalam menyediakan fasilitas, memberi waktu yang cukup, dan mendorong guru BK mengikuti pengembangan profesional.
- b) Kolaborasi dengan guru mata pelajaran, yang dapat meningkatkan kualitas asesmen kebutuhan siswa dan program layanan kelas.

- c) Keterlibatan komunitas sekolah, seperti wali kelas, komite sekolah, dan orang tua dalam mendukung program BK.
- d) Keberadaan organisasi profesi, seperti Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK), yang menyediakan forum berbagi praktik baik, supervisi sejawat, dan peningkatan kompetensi. Penelitian Sujuti (2022) menunjukkan bahwa dukungan manajemen sekolah dan partisipasi guru BK dalam organisasi profesi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan implementasi program BK di sekolah. Selain itu, jejaring profesional memungkinkan guru BK terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan sesuai perkembangan kebutuhan peserta didik (Sujuti, 2022).

SIMPULAN

Pengembangan kompetensi guru BK melalui pelatihan, pengembangan profesional, pengembangan sosial-emosional, serta kemampuan manajerial dan evaluatif berkontribusi secara signifikan terhadap efektivitas pengelolaan program BK di sekolah. Guru BK yang kompeten mampu merancang program layanan BK yang sistematis dan komprehensif, melaksanakan layanan konseling secara efektif, serta mengevaluasi layanan untuk menjamin akuntabilitas dan kualitas. Namun, agar pengembangan kompetensi efektif, dibutuhkan dukungan dari manajemen sekolah, regulasi, sarana/prasarana, serta komunitas profesi. Oleh karena itu, sekolah perlu secara sistematis mendukung pengembangan profesional guru BK agar layanan BK dapat benar-benar mendukung perkembangan siswa secara optimal.

SARAN

Untuk meningkatkan kualitas program dan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah, disarankan agar guru BK secara berkelanjutan mengikuti kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, workshop, seminar, serta aktif dalam komunitas profesi seperti MGBK agar kompetensi sosial, pedagogik, dan evaluatif semakin berkembang; selain itu, sekolah perlu menyediakan dukungan manajerial berupa kebijakan, fasilitas, dan alokasi waktu yang memadai untuk memungkinkan guru BK merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program BK secara komprehensif, sesuai prinsip akuntabilitas layanan; penelitian juga menyarankan perlunya kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, wali kelas, dan orang tua agar implementasi layanan seperti konseling, program SEL, serta manajemen layanan BK berjalan lebih efektif dan berdampak nyata pada perkembangan akademik, sosial, dan emosional peserta didik.

REFERENSI

- Juliawan, I. W., Wiguna, D. G. E. S., & Bawa, P. W. (2020). Kompetensi sosial guru BK/konselor sekolah: Studi deskriptif di SMAN se-kota Denpasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(1), 75–81.
- Mutia, N., Abu Bakar, & Nurbaity Bustamam. (2023). PENGEMBANGAN DIRI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING SMA NEGERI DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Suloh*. vol. 3 (2).
- Asni, A., & Fauzi Nur Ilahi. (2019). Peningkatan Kompetensi Evaluasi Program BK Terhadap Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*.
- Jumli Sabrial, Rida Hayati, Dasril. (2022). Manajemen Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Penguasaan Keterampilan Layanan Konseling Guru BK. *Conseils: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*.
- Ferianti, Setiawati, & Ilfiandra. (2023). Implementasi Kompetensi Sosial Guru BK melalui Pelaksanaan Student's Social and Emotional Learning untuk Membangun Budaya Damai di Sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*.

Ramdhani, N., & Yuliardi Swasono. (2019). Counseling Teacher Quality Improvement: Upaya Meningkatkan Kualitas Hubungan Siswa dan Guru. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*.